

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah cara manusia berkomunikasi dengan manusia lain untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, gambar, kata-kata, dan tulisan (Kusneni dan Subandi, 2017 : 4). Komunikasi antarmanusia di dalam masyarakat berkembang melalui bahasa. Menurut Kridalaksana (Dalam Chaer, 2003 : 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri. Ada juga yang berpendapat bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dari pemberi ke penerima. Jadi, unsur dari bahasa terdiri dari pemberi pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan. Bahasa yang disampaikan bisa berupa tanda atau tulisan, kata atau suara, dan gerak tubuh. Selain untuk berkomunikasi kini bahasa digunakan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan tertentu melalui sebuah karya.

Karya merupakan suatu hasil pikiran manusia dalam menyalurkan ide atau gagasannya. Karya dapat berupa lagu, tarian, ataupun sastra seperti puisi, prosa dan cerpen (Cerita pendek). Sedangkan karya sastra berarti suatu hasil ide yang disampaikan secara komunikatif dengan tujuan estetika. Karya sastra dapat menggambarkan suatu ide, gambaran peristiwa, ataupun konflik dan tragedi yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Banyak sastrawan dari berbagai negara yang telah melahirkan karya-karya yang besar, salah satunya Cina.

Sebagian besar dari kita pasti akan membayangkan Cina sebagai sebuah negara besar dan maju dengan catatan sejarahnya selama berabad-abad lamanya, bahkan ratusan tahun sebelum masehi. Sejarah yang dimiliki Cina mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan masyarakatnya, diantaranya ekonomi, politik, teknologi serta budaya. Dalam aspek budaya sendiri, Cina telah melahirkan banyak sastrawan yang telah berhasil menciptakan banyak karya sastra. Bahkan sejak zaman dinasti sendiri orang Cina sudah bisa menciptakan karya sastra. Sejak zaman dahulu orang Cina sudah bersyair. Mereka bersyair untuk menyampaikan kerinduannya terhadap kampung halaman maupun untuk menyatakan perasaan pada seseorang. Bahkan beberapa dinasti terdahulu mensyaratkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai kerajaan untuk menciptakan puisi. Barang siapa yang berhasil menciptakan puisi yang bagus maka akan diangkat sebagai pegawai kerajaan. Dari situlah akhirnya sastra di Cina berkembang hingga sekarang, mereka menyebutnya sebagai zaman kontemporer. Su Tong (苏童) merupakan salah satu sastrawan Cina di zaman kontemporer ini.

Su Tong merupakan salah satu sastrawan kontemporer Cina yang terkenal. Ia merupakan lulusan dari Beijing Daxue (北京大学) Universitas Beijing. Lahir pada Januari 1963 di Suzhoushi (苏州市) Kota Suzhou, Jiangsusheng (江苏省) Provinsi Jiangsu dengan nama asli Tong Zhonggui (童忠贵) dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang pegawai negeri dan ibunya seorang pekerja di pabrik semen. Saat berumur 7 tahun Sutong sempat terkena penyakit yang hampir merenggut nyawanya, bahkan ia harus putus sekolah karena penyakitnya. Dari faktor inilah yang membuat banyak karya Su Tong yang beraromakan ketakutan, ketakutan akan kematian dan ketidakpastian hidup. Su Tong mengawali karirnya sebagai seorang penulis puisi. Setelah puisi Sutong beralih menjadi penulis cerpen. Tahun 1985 Su Tong direkrut *Zhongshan Zazhi* (钟山杂志) *Majalah Zhongshan* sebagai editor. Su Tong juga merupakan bagian dari generasi pelopor di Cina.

Generasi pelopor di Cina dikenal dengan istilah *xianfeng xiashuo* (先锋小说). Istilah tersebut mengacu pada kata *xian* (先) yang berarti “lebih dulu”. Generasi pelopor merupakan sekelompok penulis/sastrawan yang mengkritik gaya penulisan sastrawan pada masa 1980-an. Pada masa itu, banyak penulis muda yang meniru gaya penulisan Barat, sehingga mereka mengkritik gaya penulisan tersebut dengan menghasilkan karya yang memiliki gaya berbeda. Karena kritik dan perbedaan gaya penulisan inilah para sastrawan itu dianggap lebih maju (*Xian* 先), dan diberi istilah generasi pelopor.

Selama berkarir menjadi penulis cerpen Su Tong telah menghasilkan banyak karya. Karya-karya yang telah ia tulis antara lain berjudul *Taman, Bubuk Merah, Wanita dan Istri, Tepi Sungai, Jamur Mata Panah*, dan *Pelarian Di Tahun 1934*. Berkat karyanya Su Tong meraih banyak penghargaan antara lain Penulis Tahun Ini 2010, Penghargaan Sastra Yu Dafu 2012, Tokoh Budaya Cina Provinsi Jiangsu 2013, Penghargaan Sastra Cina 2014, Penghargaan Sastra Mao Dun 2015, Penghargaan Sastra Seratus Bunga 2017, dan salah satu yang bergengsi yaitu Penghargaan Sastra Luxun melalui karyanya yang berjudul *Cigu* (茨菰) *Jamur Mata Panah*. Sebuah cerpen yang menarik perhatian penulis untuk dikaji.

Cerpen ini ditulis oleh Su Tong untuk mengingatkan masyarakat Cina akan kondisi Cina di tahun 1970-an. Masa dimana sedang terjadinya sejarah pergolakan besar di Cina. Sebuah gerakan yang dikenal dengan “Revolusi Kebudayaan”, sebuah gerakan yang mengakhiri masa viktimisasi wanita. Dari cerpen dengan latar belakang sejarah tersebut Su Tong menceritakan tentang seorang gadis desa bernama Caixiu (彩袖) yang kabur dari rumahnya karena menolak untuk dijodohkan. Caixiu pergi ke rumah bibinya di kota untuk bersembunyi. Meski begitu kakaknya ternyata tetap bisa menemukannya dan hendak membawanya pulang. Namun dengan bantuan pamannya Caixiu berhasil diselamatkan. Selanjutnya untuk menyelesaikan masalah perjodohnya keluarga bibinya berniat menyerahkan masalah ini kepada

sepupu Caixiu, Gong Aihua (巩爱华). Namun apa daya sepupu tersebut sulit ditemui. Penderitaan Caixiu tidak berhenti sampai disitu. Ia masih berusaha untuk melapor ke Perhimpunan Wanita, meskipun akhirnya juga tidak berhasil. Akhir cerita Caixiu akhirnya kembali ke Desa Gu (古装) dan menikah. Tapi dengan tragisnya Caixiu ditemukan mati bunuh diri dalam keadaan sedang hamil.

Dari uraian pendek di atas mengenai cerpen *Jamur Mata Panah* pembaca pasti merasa kebingungan mengenai keterkaitan judul dengan isi cerpen. Dalam hal ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskannya. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Caixiu, seorang gadis yang berasal dari desa Gu. Selain itu, juga terdapat tokoh “aku” sebagai orang ketiga serba tahu. Ada suatu bagian yang diceritakan dalam cerpen bahwa nenek Gong Aihua sedang memasak sesuatu yang berbahan jamur, dan jamur tersebut berasal dari desa Gu, tempat dimana Caixiu berasal. Setelah Caixiu mati dan setiap kali tokoh “aku” memakan jamur, ia langsung teringat dengan saudaranya bernama Caixiu dari desa Gu yang mati dengan tragis karena bunuh diri. Jadi, seperti itulah kaitan antara judul dengan isi cerpen *Jamur Mata Panah*.

Perlu diketahui bahwa sebagai negara dengan catatan sejarah yang panjang Cina menganut sistem Patrilineal, yang artinya pria lebih dominan dibandingkan dengan wanita. Peran wanita sangatlah kecil dalam keluarga Cina, termasuk dalam memilih pasangan untuk menikah. Para wanita tersebut hanya bisa menunggu untuk dilamar oleh pria, dibeli, atau dijodohkan oleh orang tuanya untuk tujuan tertentu. Mengingat bahwa masyarakat Cina juga menganut paham etnosentris, budaya perjodohan tersebut juga telah mereka laksanakan secara turun-temurun di. Sama halnya dengan Caixiu dalam cerpen *Jamur Mata Panah* tersebut. Hanya saja, ada perbedaan yang membuat penulis merasa penasaran yaitu tokoh Caixiu berani membangkang dari perjodohnya dengan cara kabur dari rumah dan pergi mendatangi kantor Perhimpunan Wanita. Setelah ditelusur menurut alur waktu sesuai cerpen yaitu saat terjadinya

Revolusi Kebudayaan, penulis menemukan fakta bahwa pada masa tersebut Cina sedang mengalami pergolakan besar.

Revolusi Kebudayaan merupakan sebuah perubahan yang terjadi secara besar-besaran di Cina dari tahun 1966 hingga 1976. Sebuah gerakan yang berusaha untuk menggeser budaya dan pemikiran yang dianggap telah usang agar Cina bisa berubah menjadi negara yang lebih terbuka. Salah satu perubahan yang terjadi adalah mengenai keadaan minoritas wanita Cina. Dalam Revolusi Kebudayaan digambarkan bahwa wanita sudah mulai diperbolehkan untuk bekerja, menolak lamaran dan memilih pasangannya sendiri, membentuk suatu badan untuk melindungi hak wanita dengan nama Perhimpunan Wanita, serta hal lain yang disetarakan dengan pria. Dari hal ini penulis berasumsi bahwa budaya perjodohan yang telah dijalankan secara turun-temurun pun akhirnya luntur akibat Revolusi Kebudayaan tersebut.

Berdasarkan pendekatan di atas, penulis merasa cukup argumentatif untuk melakukan riset tentang lunturnya budaya perjodohan Cina saat Revolusi Kebudayaan. Hal ini berdasar pada cerpen *Jamur Mata Panah* karya Su Tong, menceritakan kaburnya seorang gadis desa yang akan dijodohkan, dengan latar waktu pada tahun 1970-an. Penulis akan berusaha menguraikan suatu gambaran dari pergeseran budaya turun-temurun dari sebuah cerpen *Jamur Mata Panah* karya Su Tong.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Penulis memberikan batasan dan ruang lingkup demi terciptanya fokus bahasan dan penguasaan materi dalam penyusunan skripsi ini. Penulis memfokuskan penelitian pada masalah perjodohan masyarakat Cina pada masa Revolusi Kebudayaan (1966-1976), berdasarkan cerpen *Jamur Mata Panah* karya Su Tong.

## 1.3 Landasan Teori

### 1.3.1 Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000 : 16). Hal ini sejalan dengan pengertian budaya yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Soekanto (2009 : 150-151) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.

★ Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Tidak terkecuali dengan negara Cina yang memiliki sejarah panjang dan wilayah yang luas, budayanya pun turut berkembang di dalamnya. Menurut Prof. Dr. Koentjoroningrat, kebudayaan adalah kumpulan gagasan, hasil karya, dan tindakan manusia yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan sebagai buah dari budi pekerti manusia atau hasil perbuatan manusia terhadap alam dan zaman. Hal ini sejalan dengan pengertian budaya yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan

politik (Soemardjan, 1964 : 78). Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya;
- b. Organisasi ekonomi;
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama;
- d. Organisasi kekuatan.

Soerjono (2009 : 154) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya);
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis);
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
- f. Sistem pengetahuan;
- g. Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, Gunawan (2000 : 17-18) berpendapat bahwa beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya;
- b. Kebudayaan nonmaterial (Rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti :
  - 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk

diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*Pure sciences* dan *applied sciences*);

- 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (Religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

★ Deddy (2005 : 122) ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari,
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi,
- c. Budaya berdasarkan simbol,
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu,
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas,
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan,
- g. Etnosentrik (Menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

### 1.3.2 Pengertian Perjodohan

Perjodohan adalah suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali yang bersifat lebih mengikat, dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan, sehingga keduanya tak punya pilihan selain menerimanya. Menurut Dr. Robert Epstein dari Harvard University, bahwa pernikahan atas dasar perjodohan atau diatur keluarga atau teman dekat ternyata memiliki ikatan cinta yang berkembang lebih besar dibandingkan pernikahan biasa. Hal ini dikarenakan pernikahan atas dasar cinta seringkali mengalami penurunan perasaan ke pasangan seiring jalannya waktu.

Berbeda dengan pendapat Sarjono (1990 : 68) yang mengatakan bahwa ada nilai dehumanisasi yang bersistem kekerasan, apabila anak atau penganten yang dijodohkan oleh orangtua tersebut belum tentu mendapat persetujuan dari anak. Apabila terjadi keretakan dalam perjalanan hidupnya, maka akan terjadi segregasi sosial antara keluarga, misalnya putusnya hubungan keluarga, dan berakhir dengan permusuhan. Dalam intensitas yang tinggi, maka terjadi kekerasan seperti budaya “carok” akibat harga dirinya dihina. Persoalan keretakan keluarga akibat ketidakharmonisan hubungan mengancam hubungan keluarga besar.

Menurut Folak (2004), perjodohan pada masa dahulu hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang belum tersentuh oleh kemajuan peradaban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), dijodohkan lebih diartikan pada dua hal (Orang, barang) yang dijadikan sebuah pasangan dan menjodohkan lebih berarti pada menjadikan dua hal (Orang, barang) sebagai pasangan; mengusahakan (Menjadikan) bersuami istri atau mengawinkan. Dalam buku sosiologi keluarga oleh Goode (2005), proses pemilihan jodoh, pada dasarnya berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi. Sistem ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya, bagaimana peraturan pertukarannya, serta penilaian yang relatif mengenai berbagai

macam kualitas. Maksudnya adalah jika pihak keluarga kaya maka akan dinilai dengan harga yang tinggi dan tawar-menawarpun dilakukan dari pihak yang kaya juga. Sehingga tercipta suatu proses pernikahan. Begitupun sebaliknya, keluarga yang ekonomi menengah juga terjadi proses seperti itu.

Perjodohan merupakan salah satu cara untuk mencari pasangan hidup. Widjaya (2006) mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga itu adalah, bapak dan anaknya. Oleh karena itu, kedua jaringan keluarga (Orangtua dan anaknya) yang akan dijodohkan saling berkaitan atau berhubungan lebih mendalam dalam suatu perjodohan.

Goode (2005) menambahkan, proses pemilihan jodoh akan selalu berkaitan antara keluarga dari pihak laki-laki dan wanita calon pasangan. Keluarga dari kedua belah pihak akan terus saling berkaitan karena proses perjodohan tersebut. Oleh karena itu, jaringan-jaringan lain yang lebih jauh menyangkut kedua keluarga yang akan menikah itu, mempunyai kedudukan yang keseimbangannya tergantung kepada siapa yang akan menikah dengan siapa. Karena kedua keluarga itu akan saling membandingkan, dimana baik secara ekonomis ataupun secara sosial, kedudukan dari kedua keluarga tersebut sama.

Sedangkan Ahmadi (2006) berpendapat bahwa cara pemilihan jodoh dapat diketahui melalui cara musyawarah dan pembicaraan dalam pertemuan keluarga yang telah dikenal dalam sejarah perkawinan itu sendiri. Perkawinan dimaksudkan untuk mempererat hubungan keluarga, lebih-lebih bagi kedua individu tersebut. Keluarga memikirkan bahwa perkawinan itu suatu yang baik dan tujuannya bermanfaat bagi kedua belah pihak. Manfaat yang dihasilkan dapat berasal dari segi-segi yang berhubungan dengan tujuan perkawinan, seperti ekonomi, mahar dan harta pusaka, yang merupakan bagian terpenting dalam perjanjian perkawinan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa semua sistem

pemilihan jodoh menunjuk kepada pernikahan homogen sebagai hasil dari tawar menawar.

Dari beberapa penjelasan tentang perjodohan di atas, kita bisa tahu bahwa perjodohan biasanya dilangsungkan karena ada maksud tertentu dari pihak keluarga (Orangtua) terutama dari pihak perempuan, pernikahan yang dilangsungkan pun terkesan memaksa. Tidak seperti pernikahan biasa yang terjadi dengan dasar cinta dan kasih sayang dari kedua mempelai yang akan menikah. Hal ini juga diungkapkan oleh Zaidi dan Shuryadi (2002) yang mengatakan bahwa perjodohan (*arranged marriage*) adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orangtua, atau kerabat dekat sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita. Zaidi (1999) menambahkan, terdapat tiga metode dalam pernikahan yang diatur atau perjodohan, yaitu :

a. Tipe Direncanakan (*Planned Type*)

Pada tipe ini orangtua merencanakan keseluruhan proses dan mempertimbangkan variabel dari segi keluarga dan komunitas. Dalam tipe ini individu yang dijodohkan memiliki interaksi yang rendah dan hanya melihat profil gambar atau bahkan tidak pernah bertemu dengan calon pasangan sampai pada hari pernikahan. Dalam beberapa kasus, pasangan yang dijodohkan mungkin belum pernah bertemu.

b. Tipe Delegasi (*Delegation Type*)

Pada tipe ini anak ikut ambil bagian dalam pemilihan pasangan. Calon anak yang menikah, terlebih pada laki-laki, mengajukan syarat pada orangtuanya mengenai tipe calon pasangan yang mereka inginkan. Kemudian orangtua akan berusaha untuk mencari pasangan sesuai dengan keinginan anak.

### c. *Joint Venture*

Pada tipe ini baik orangtua dan anak ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pemilihan. Faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan pasangan hingga pada keputusan final yang dibuat, meliputi latar belakang keluarga, status ekonomi, karakteristik umum, reputasi keluarga, nilai dari mahar, dan efek terhadap aliansi.

### 1.3.3 Revolusi Kebudayaan Cina

Revolusi Kebudayaan adalah suatu revolusi untuk mentransformasikan peradaban bangsa dan untuk merubah sikap manusia agar tercipta seorang manusia kolektif yang sepenuhnya mencurahkan perhatian kepada perjuangan kelas, garis massa, dan pendekatan Maois menuju transformasi sosialis. Revolusi Kebudayaan dilancarkan pada tahun 1966 oleh Mao Zedong sebagai puncak perseteruannya dengan pejabat presiden Liu Shaoqi dan kliknya yang dituduh beraliran kanan, mendukung intelektualisme dan kapitalisme. Secara resmi revolusi kebudayaan dicanangkan pada pertemuan Komite Sentral ke-8 tahun 1966, tercantum dalam 16 poin resolusi sebagai petunjuk atas tindakan rakyat dalam masa revolusi. Atas nama penghapusan “4 hal-hal kuno” (*4 olds*), yaitu: kebudayaan, gagasan pemikiran, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan kuno, Tentara Merah (*Red Guards*) berhasil menghancurkan segala hal yang berhubungan atau mengingatkan mereka dengan peradaban Barat dan feodalisme, termasuk benda-benda warisan sejarah (Kaiming, 1986 : 226-227).

Revolusi kebudayaan adalah salah satu dari sekian banyak gerakan massa yang terjadi, yang suatu proses kontinyu (berkelanjutan) dari konsep revolusi permanen dari Mao. Menurut Chen Jerome dalam bukunya yang berjudul *Mao and The Chinese Revolution* (1967 : 3-4), bahwa istilah ini secara salah telah dipopulerkan oleh pelajar oleh para

pelajar dari Universitas Harvard dalam tulisan-tulisan mereka untuk menunjuk kepada pemikiran-pemikiran Mao. Pemikiran Mao pada dasarnya merupakan gabungan pemikiran dari tokoh-tokoh sebelumnya (bukan hanya kaum Marxian), yang disesuaikan dengan situasi objektif negara Cina dan dipadukan dengan pengetahuan intelektual dan pengalaman-pengalaman perjuangan revolusinya, sehingga menjadi suatu konsep pemikiran yang sangat pragmatis dan luwes berlaku di Cina. Pemikiran-pemikiran Marxis Mao inilah selanjutnya yang disebut sebagai Maoisme.

James R Townsend (1997 : 186) membagi Revolusi Kebudayaan dalam empat tahap. Mobilisasi tahap pertama dalam Revolusi Kebudayaan berlangsung dari tahun 1965 sampai bulan Juni 1966. Dalam periode ini kepemimpinan pusat saling bertikai dalam masalah bagaimana menanggapi tuntutan Mao akibat berkembangnya pengaruh kaum revisionis. Kritik terbuka dilancarkan terhadap sejumlah kecil intelektual dan propagandis partai yang telah menyebarkan tulisan-tulisan anti Maois dalam tahun 1961 – 1962. Selama bulan Juni dan Juli 1966, Revolusi Kebudayaan meluas menjadi suatu gerakan massa terbuka untuk menelanjangi semua ‘penguasa borjuis’, khususnya dalam lembaga-lembaga pendidikan dan propaganda.

Tahap kedua adalah serangan terbuka yang dilancarkan oleh kelompok Pengawal Merah yang berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan November 1966. Revolusi Kebudayaan dikawal oleh Pengawal Merah yang didirikan oleh mahasiswa dan pelajar pada tahun 1966. Pengawal Merah menjadi ujung tombak Revolusi Kebudayaan dan didukung oleh Tentara Pembebasan Rakyat. Dengan dukungan kekuasaan resmi tersebut dan ditutupnya kegiatan sekolah-sekolah, organisasi-organisasi Pengawal Merah berkembang biak, membawa berjuta-juta pemuda turun ke jalan berdemonstrasi mendukung ketua Mao Tse-tung, mengutuk dan meneror mereka yang digolongkan sebagai lawan-

lawannya, dan menghancurkan berbagai lambang kebudayaan ‘borjuis’ atau reaksioner. Akan tetapi walaupun aksi-aksi mereka mengarah kepada ketaatan yang hampir fanatik terhadap Mao, mereka tidak dapat menyingkirkan lawan-lawan Mao dari kekuasaan.

Puncak Revolusi Kebudayaan terjadi pada tahun 1967. Antara tahun 1966-1967 negara mengalami keadaan kacau balau oleh tindakan Pengawal Merah yang secara bebas menyerang apapun juga. Targetnya adalah pejabat-pejabat rendah dan menengah serta kader-kader partai. Mereka mengecam siapapun yang berada dalam posisi pimpinan. Kecaman-kecaman sering berubah menjadi sanksi atau hukuman. Korban berjatuh karena hukuman maupun bunuh diri. Misalnya dosen atau petinggi universitas dialih tugaskan ke peternakan babi, dokter ahli dimutasi menjadi petugas kebersihan WC, atau birokrat dikirim ke pedalaman agar menghayati keadaan rakyat. Dalam pelaksanaannya Pengawal Merah membuat kekacauan di masyarakat dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dibubarkan oleh Mao Zedong.

Tahap ketiga berlangsungnya Revolusi Kebudayaan adalah perebutan kekuasaan yang berlangsung dari bulan Desember 1966 sampai bulan September 1968. Gerakan tersebut meluas sampai ke daerah pedalaman, perusahaan-perusahaan, dan pemerintahan serta partai. Kelompok ‘pemberontak revolusioner’ baru umumnya berasal dari masyarakat pekerja, dan dengan demikian merupakan organisasi-organisasi massa yang lebih luas daripada para pengawal Merah yang terdiri dari kaum mahasiswa dan pelajar.

Gagasan tentang ‘perebutan kekuasaan’ dari bawah merupakan serangan langsung terhadap wewenang dan organisasi partai lokal. Golongan Maois di Peking menganggap pergolakan di daerah-daerah ini sebagai suatu keharusan dan memang dikehendaki, tetapi mereka dengan cepat membatasi gerakan ini.

Pada bulan Januari 1967 dikeluarkan instruksi bahwa TPR harus turut campur tangan dengan memberi bantuan sepenuhnya pada pihak ‘kiri’ dan menguasai fasilitas-fasilitas komunikasi yang penting, transportasi, dan lain-lainnya. Akibatnya Cina berada di bawah undang-undang keadaan perang, di mana TPR menjadi penguasa administratif de facto dan sebagai penengah dalam sengketa-sengketa antar daerah dan organisasi PKC lokal tidak berfungsi lagi dan bahkan organ-organ partai sentral mengalami kemerosotan.

Pada bulan September 1968, para komandan tentara dan para bekas kader menduduki posisi-posisi penting dalam komite-komite baru, organisasi-organisasi massa dipecah belah dan ditindas, dan para mahasiswa diperintahkan untuk kembali ke bangku sekolah atau bekerja di daerah-daerah pedalaman. Akan tetapi organisasi partai masih terpecah belah dan komite-komite revolusi tingkat propinsi telah terlanjur memperkuat wewenang kekuasaan mereka atas daerah bawahannya.

★ Tahap keempat atau terakhir adalah tahap konsolidasi, kepemimpinan China menyatakan kemenangan nominal dari Revolusi Kebudayaan, tetapi mengakui pula bahwa pembangunan kembali partai dan ekonomi serta struktur politik yang stabil masih harus dicapai.

Revolusi Kebudayaan Proletar merupakan periode paling penting dalam politik Cina setelah tahun 1949. Revolusi ini merupakan kampanye yang paling besar. Kehidupan di kota-kota besar berhenti, produksi juga berhenti. Banyak bangunan dan gedung yang rusak, termasuk kelenteng, gereja dan masjid. Jumlah korban manusia diperkirakan sebesar 729.511 jiwa. Pada tahun 1978 ketika Deng Xiaoping mengumumkan kebijakan merehabilitasi korban Revolusi Kebudayaan, tercatat sedikitnya 300.000 orang yang menjadi korban tuduhan palsu. Deng Xiaoping sendiri yakin bahwa ada 2,9 juta orang mengalami berbagai macam penganiayaan selama kampanye tersebut (James Wang, 1985 : 30).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang muncul dilihat dari latar belakang masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah cerpen *Jamur Mata Panah* karya Su Tong dapat membuktikan terjadinya pergeseran budaya perjodohan selama masa Revolusi Kebudayaan di Cina?
2. Bagaimana sistem perjodohan Cina sebelum dan sesudah masa Revolusi Kebudayaan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan terjadinya pergeseran budaya perjodohan selama masa Revolusi Kebudayaan di Cina berdasarkan cerpen *Jamur Mata Panah* karya Su Tong.
2. Mengetahui sistem perjodohan di Cina sebelum dan sesudah masa Revolusi Kebudayaan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian yang dibahas dalam penelitian ini, penulis mengharapkan manfaat yang dapat diambil dari penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memecahkan isu-isu perjodohan yang terjadi di Cina selama masa Revolusi Kebudayaan.
2. Pembaca dapat mengetahui tentang sastrawan Cina bernama Su Tong berupa kehidupannya, gaya penulisan, hasil karya, dan prestasi yang telah diraihinya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca / masyarakat dalam bidang sastra dan budaya Cina.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Penulis memerlukan metode-metode yang sesuai agar penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Metode dalam penulisan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut uraian dari metode tersebut :

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung penulisan skripsi. Data yang dikumpulkan merupakan data yang realistis dan objektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan dua metode, yaitu :

#### a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dalil atau hukum-hukum, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1993 : 133). Dalam hal ini, penulis membaca buku referensi mengenai penerjemahan bahasa Mandarin secara tertulis untuk menambah data atau informasi dalam penulisan skripsi ini.

#### b. Jelajah Internet

Jelajah internet merupakan metode dengan memanfaatkan internet sebagai bahan referensi untuk mengumpulkan data atau informasi. Penulis menggunakan metode ini karena sangat mudah dan cepat dalam mengumpulkan data penunjang, serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini sejalan dengan Lani Sidharta (1996 : 32) bahwa jelajah internet merupakan cara untuk memperoleh suatu data informasi secara mudah dan cepat melalui internet. Oleh karena itu,

metode ini membantu penulis baik dalam penerjemahan maupun pengumpulan data.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

Penulis mengolah data yang telah dikumpulkan berdasarkan sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah tercantum dalam rumusan masalah. Dalam mengolah data tersebut, penulis menggunakan metode analisis data guna memudahkan penulis. Metode penulisan data yang digunakan penulis adalah metode hermeneutika. FD. Ernest Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin Heidegger dan Hans George Gadamer yang mengatakan bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dan pemahaman. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode hermeneutika adalah metode untuk memahami makna teks.

Selain menggunakan metode hermeneutika, penulis juga menggunakan pendekatan sosiobudaya mengingat pembahasan yang diambil penulis adalah budaya perjodohan. Menurut Sapardi Djoko Damono (Dalam Endraswara, 2008 : 92), terdapat empat kajian konteks sosiobudaya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu:

- a. Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya karena setiap karya sastra pada dasarnya adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural.

- b. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, tak ada karya besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal.
- c. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama, pada hakikatnya suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang.
- d. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi dengan sendirinya dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

Pendekatan sosiobudaya tersebut, dapat digunakan dalam penelitian ke dalam dua segi. Pertama, berhubungan dengan aspek sastra sebagai refleksi sosiobudaya. Kedua, mempelajari pengaruh sosiobudaya terhadap karya sastra (Endraswara, 2008 : 93). Pendekatan sosiobudaya ini dapat membantu penulis untuk mengenali pengarang cerpen, bagaimana pengarang menggambarkan suatu kondisi tertentu dalam masyarakat. Jadi pendekatan ini tidak hanya memperhatikan struktur teks saja.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menyajikan empat bab. Ke-4 bab tersebut disusun sesuai dengan pembahasan yang ingin disampaikan penulis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari sembilan sub bab. Sub bab yang pertama adalah latar belakang masalah yang menjelaskan deskripsi singkat tentang apa yang akan dibahas penulis beserta alasannya. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi landasan teori. Selanjutnya adalah perumusan masalah. Kemudian sub bab

kelima menjelaskan tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh menjabarkan tentang metode penelitian. Sub bab kedelapan yaitu sistematika penelitian. Kemudian sub bab kesembilan yaitu sistem ejaan penulisan yang menjadi sub bab terakhir dalam bab I.

Bab II menjelaskan tentang biografi dari penulis cerpen, yaitu Su Tong. Pada bab ini akan menjelaskan beberapa pembahasan diantaranya tentang karir dan gaya penulisan dari Su Tong. Pembahasan dari gaya penulisan tersebut akan diuraikan berdasarkan pada karya-karya yang telah ia ciptakan dan pandangan para sastrawan terhadap karya Su Tong tersebut.

Bab III merupakan bahasan utama dalam penulisan skripsi ini. Bab III akan menguak tentang peristiwa Revolusi Kebudayaan dan budaya perjodohan di Cina. Dari dua bahasan tersebut akan dihubungkan berdasarkan teks cerpen *Jamur Mata Panah* karya Su Tong.

Bab IV adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab IV ini akan ditarik kesimpulan berdasarkan pembahasan pada bab III. Berdasarkan kesimpulan tersebut bisa diketahui bagaimana budaya perjodohan di Cina selama masa Revolusi Kebudayaan.

### **1.9 Sistem Ejaan Penulisan**

Penulisan skripsi ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Bahasa Indonesia digunakan sebagai media untuk penulisan dan pembahasan dalam penulisan skripsi, ejaan yang digunakan adalah EYD (ejaan yang disempurnakan) sedangkan bahasa Mandarin yang digunakan berdasarkan cerpen berikut sumbernya menggunakan ejaan *hanyu pinyin* (汉语拼音) yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *hanzi* (汉字) Aksara Han, dikarenakan cerpen *Jamur Mata Panah* ini berbahasa Mandarin dan harus diterjemahkan terlebih dahulu.